

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif bagi manusia saat berintegrasi dengan kelompok lain. Hampir semua kegiatan dalam masyarakat melibatkan penggunaan bahasa. Tanpa bahasa segala kegiatan dalam masyarakat tidak akan terwujud dengan baik. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Bahasa juga merupakan alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan serta tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk.

Menurut Kushartanti, dkk (2005:6) “Bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia makna dengan dunia bunyi”. Menurut Kurniawan dalam Darma (2013:1) “Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial. Manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain”. Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Berdasarkan hierarkinya, wacana merupakan tataran bahasa yang terbesar, tertinggi, dan terlengkap.

Komunikasi dapat berlangsung dengan berbagai cara, baik komunikasi jarak jauh maupun komunikasi jarak dekat, atau berkomunikasi langsung dengan

bertatap muka maupun berkomunikasi melalui media cetak. Dilihat dari segi bahasa, komunikasi dibagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah bahasa yang langsung diucapkan oleh seseorang, sedangkan bahasa tulis adalah pencerminan kembali dari bahasa lisan dalam bentuk tulis. Komunikasi tulis berupa surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya. Komunikasi tulis dapat disampaikan melalui media cetak. Dalam kegiatan berkomunikasi terdapat situasi, pelaku, topik dan maksud. Komunikasi tulis di dalamnya yang terlibat yaitu penulis dan pembaca. Penulis mengutarakan gagasan atau pikiran yang dituangkan ke dalam tulisan, sedangkan pembaca membaca dan memahami isi dari tulisan sehingga diketahuilah apa yang tersirat.

Berkaitan dengan bahasa, kajian wacana merupakan salah satu bidang garapan linguistik yang dapat diibaratkan sebagai pintu gerbang memahami bahasa dan dunia pada umumnya. Menurut Mulyana (2005:1) “Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh”. Lain halnya dengan Moeliono dalam Djajasudarma (2012:3) menyatakan “Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat-kalimat itu, atau wacana adalah rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan”.

Berdasarkan media penyampaiannya menurut Mulyana (2005:51), “Wacana dapat dipilah menjadi dua yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan.

Berbagai bentuk wacana sebenarnya dapat dipresentasikan atau direalisasikan melalui tulisan. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia”. Sedangkan menurut Tarigan (2014:52) menyatakan “Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk menerima, memahami, atau menikmatinya maka para pembaca harus membacanya”.

Wacana lisan menurut Hayon (2003:41) adalah dalam bahasa Inggris yang berarti ‘*spoken discourse*’ atau ‘wacana lisan’, seperti percakapan, lelucon dan lain-lain, sedangkan yang kedua berarti ‘*written discourse*’ atau ‘wacana tulis’ seperti buku, label hasil produksi pabrik obat dan makanan, petunjuk yang dipasang di tempat umum, dan lain-lain. Wacana yang merupakan bahan bacaan termasuk wacana tulis. Wacana tulis berupa rangkaian kalimat yang benar-benar menggunakan ragam bahasa tulis.

Berdasarkan sifatnya, menurut Mulyana (2005:54) “Wacana dapat digolongkan menjadi dua yaitu wacana fiksi dan nonfiksi. Wacana fiksi adalah wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. Bahasanya menganut aliran konotatif, anologis, dan *multiinterpretable*. Umumnya, penampilan dan rasa bahasanya dikemas secara literer atau estetis (indah)”. Sedangkan menurut Sudaryat (2009:166) wacana fiksi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Menurut Mulyana (2005:55) “Wacana nonfiksi disebut juga sebagai wacana ilmiah. Jenis wacana ini disampaikan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Bahasa yang

digunakan bersifat denotatif, lugas, dan jelas”. Wacana nonfiksi berupa makalah, skripsi, surat dan riwayat hidup. Wacana prosa disusun dalam bentuk bahasa bebas sehingga penggunaan bunyi kata dan irama lebih bebas, seperti dongeng, cerpen, hikayat, dan novel.

Menurut Mulyana (2005:7) “Wacana memiliki dua unsur pendukung utama yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Unsur-unsur internal wacana yaitu kata dan kalimat, teks dan koteks. Unsur-unsur eksternal wacana yaitu implikatur, presuposisi, referensi, inferensi dan konteks”.

Kridalaksana dalam Darma (2013:4) “Konteks merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana (lingkungan nonlinguistik dari wacana)”. Lingkungan nonlinguistik maksudnya yaitu seperti pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, situasi, siapa pembicara, pendengar, bila dan dimana komunikasi berlangsung menjadi faktor menentukan pemakaian kata-kata, frasa, kalimat-kalimat. Berarti jelaslah bahwa kita berbicara bukan hanya ditentukan oleh lingkungan linguistik saja melainkan ditentukan pula dengan seluruh tubuh serta situasi dan kondisi di tempat kita berada.

Di dalam kegiatan membaca, pembaca sering dihadapkan pada konteks, oleh karena itu pembaca harus membaca teks secara keseluruhan untuk mengetahui konteksnya. Konteks menentukan makna ujaran yang terdapat pada tuturan yang sedang berlangsung. Penggunaan bahasa harus memperlihatkan

konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula. Pada umumnya pembaca mengetahui konteks hanya sebatas ruang dan waktu. Padahal konteks memiliki delapan unsur yaitu latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*). Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk menganalisis konteks wacana dalam cerpen buku bahasa Indonesia untuk siswa SMA Kelas XI kurikulum 2013.

Contoh adanya konteks dalam kutipan *cerpen buku bahasa Indonesia untuk siswa SMA Kelas XI kurikulum 2013* di dalam buku penerbit Bumi Aksara, dengan judul cerpen *Dokter* karya Putu Wijaya sebagai berikut:

Pada suatu malam (1), saya dijemput untuk mengobati orang yang menurut dukun dapat kiriman ular berbisa dalam perutnya. Ketika sampai di puskesmas (1), saya lihat tubuh orang itu sudah kaku. Dia pasti sudah meninggal di rumahnya. Tetapi keluarganya memaksa saya untuk mengeluarkan ular itu.

“Pak Dokter harus tolong kami. Dia itu kepala keluarga. Hidup-mati kami tergantung pada dia!”

“Tapi sudah terlambat” (2)

“Terlambat bagaimana, kami (2) sudah bawa kemari pakai taksi! Uang kami sudah banyak keluar!”

“Tapi sebelum dibawa kemari tampaknya dia sudah tidak ada!”

“Itu tidak mungkin! Setiap hari lima orang dukun kami bergantian menjaga dia. Tidak mungkin roh jahat itu bisa masuk lagi. Pak Dokter mesti keluarkan ular itu dari perutnya!”

“Kalau toh benar ada ular dikirim ke perutnya (1), tidak ada gunanya, sebab orangnya sudah meninggal.”

“Makanya keluarkan ular itu cepat. Pak Dokter jangan ngomong terus!”

“Kami memang miskin, tidak bisa bayar, tapi ini kewajiban Dokter mesti tolong kita punya kepala keluarga!”

“Jangan bikin kami tambah susah, Dokter! Mentang-mentang kami orang kecil!”

“Cepat bertindak!” (5)(7)

“Tapi ajal itu di tangan Tuhan, kita hanya bisa berusaha!” (4)

Mereka mendorong saya masuk ke dalam kamar (1), memaksa saya menarik orang mati itu kembali dari kematiannya. Mereka bahkan bilang siap membantu saya dengan senjata kalau nantinya harus berkelahi.

Saya terpaksa kembali ke dekat mayat itu. Sepanjang malam (1) mereka berjaga di sekitar puskesmas (1) dengan segala macam senjata. Saya bingung. Saya duduk di sisi mayat (1) kehabisan akal. Apa yang harus saya lakukan untuk keluar dari persoalan yang tidak menyangkut bidang kedokteran itu? Saya tidak mengerti kehidupan di alam gaib. Akhirnya saya tertidur juga karena terlalu capek.

Pagi-pagi (1) pintu digedor. Orang-orang itu berteriak-teriak tidak sabar, ingin tahu apa hasilnya. Saya rogoh saku, gaji yang saya hendak kirim ke rumah masih utuh. Lalu saya buka pintu.

“Bagaimana?”

“Saya sudah berusaha.”

“Dan hasilnya?”

“Lumayan”

“Ah, apa itu artinya lumayan, kita orang tidak suka! Itu bahasa orang demokrat yang suka menipu. Bilang saja terus terang, berhasil atau tidak?”

“Saya sudah mencoba. Dan itu hasilnya.”

Semua melihat melewati saya ke arah mayat itu. Saya berikan ruang agar mereka lewat, tapi tidak ada yang mau. Bau mayat itu menyebabkan semuanya tertegun. Dukun sendiri malah mundur selangkah. Mereka tampak bimbang. Kebimbangan itu justru membangkitkan keberanian saya. Saya mulai tahu apa yang harus dilakukan.

“Jadi dia hidup lagi?”

Saya mengangguk. Mereka curiga. Tidak ada yang berani memeriksa.

“Dia meninggalkan pesan. Kata dia sebelum tidur, berikan ini kepada istri, anak-anak, dan keluargaku yang aku tinggalkan. Sampaikan kepada mereka, tenang semua, biarkan aku istirahat sekarang karena aku sudah lelah sekali”. (5)

Orang-orang itu terdiam. Mereka memandang amplop yang saya berikan. Tapi kemudian dukun perlahan-lahan maju. Ia memperhatikan amplop yang saya tunjukkan. Diendus-endusnya dari jauh. Setelah mengucapkan mantra lalu ia

mengulurkan jepit untuk mengambilnya. Setelah merobek dan mengeluarkan isinya, ia menghitung. Kemudian ia melihat kepada orang-orang itu, lantas membagikan uang sambil menahan beberapa ditangannya. (3)

Data di atas menggambarkan unsur-unsur konteks yang meliputi (1) Latar mengacu pada latar tempat dan waktu, latar tempat yaitu *di puskesmas*. Kutipan yang menyatakan latar tempat di puskesmas yaitu merupakan tempat peserta Saya dipaksa oleh peserta Kami untuk mengeluarkan ular dari perut mayat. Kemudian latar yang mengacu pada latar tempat, yaitu latar tempat *ke perutnya* yaitu tempat ular bersarang di dalam tubuh mayat. Kemudian kutipan yang menyatakan latar tempat *dalam kamar* yaitu tempat peserta Kami mendorong peserta Saya ke kamar untuk memeriksa mayat tersebut. Latar tempat berikutnya yaitu *di sekitar puskesmas* tempat peserta Kami berjaga dengan segala macam senjata untuk membantu peserta Saya. Latar tempat berikutnya adalah *di sisi mayat* yaitu tempat peserta Saya duduk di sisi mayat karena kehabisan akal memikirkan bagaimana caranya keluar dari persoalan yang tidak menyangkut ilmu kedokteran tersebut.

Latar waktu *suatu malam* yaitu ketika peserta Saya dijemput untuk mengobati orang yang menurut dukun dapat kiriman ular berbisa dalam perutnya. Latar waktu berikutnya *sepanjang malam* yaitu ketika peserta Kami membantu Dokter untuk berjaga di sekitar puskesmas dengan segala macam senjata. Latar waktu selanjutnya *pagi-pagi* yaitu ketika pintu kamar mayat digedor oleh peserta Kami.

(2) Menggambarkan konteks yang berupa peserta. Peserta yang mengacu pada peserta percakapan yang terjadi di puskesmas. Pesertanya yaitu Saya, dan Kami.

(3) Hasil mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. Hasil percakapan yang terjadi di puskesmas yaitu peserta Saya berusaha membuat peserta Kami percaya bahwa kepala keluarga mereka sudah meninggal dan tidak ada ular di dalam perutnya. Hal tersebut ditandai dari kebohongan yang sengaja dibuat Dokter agar dapat memecahkan masalah yang tidak menyangkut ilmu kedokteran tersebut. Tujuan percakapan tersebut adalah berusaha membuat peserta Kami sadar bahwa kepala keluarga mereka telah meninggal dunia.

(4) Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat, dalam kutipan:

a. Bentuk amanat:

“Tapi ajal itu di tangan Tuhan, kita hanya bisa berusaha!”

b. Isi amanat:

Kita sebagai umat manusia seharusnya mempercayai kuasa Tuhan. Apalagi jika itu berhubungan dengan ajal. Kita sebagai makhluk Tuhan hanya bisa berusaha. Contohnya jika kita sakit, kita berusaha untuk sembuh dengan cara berobat ke Dokter dan berdoa sesuai dengan kepercayaan kita masing-masing.

(5) Konteks yang berunsurkan cara. Konteks yang berunsurkan cara dapat ditandai dari percakapan antara peserta Saya dan peserta Kami. Konteks cara dalam data di atas ditunjukkan oleh tindakan peserta Saya yang terus berusaha meyakinkan peserta Kami bahwa memang tidak ada ular berbisa yang bersarang di dalam perut mayat. Hal yang dilakukan oleh peserta Saya tersebut menunjukkan bahwa ia meyakinkan peserta kami bahwa kepala keluarganya telah

meninggal yang ditandai dari tubuh mayat tersebut sudah kaku. Kemudian, konteks cara dalam data di atas juga ditunjukkan oleh tindakan peserta Kami yang terus memaksa Dokter untuk mengeluarkan ular yang bersarang di dalam perut kepala keluarganya yang telah meninggal. Hal yang dilakukan oleh peserta kami tersebut menunjukkan bahwa peserta kami memang memaksa Dokter untuk terus bertindak meskipun Dokter menyatakan kepala keluarganya telah meninggal dunia. Dengan demikian, konteks cara dalam cerpen Dokter karya *Putu Wijaya* tersebut adalah dengan cara memaksa.

(6) Konteks berupa sarana dalam cerpen Dokter karya *Putu Wijaya* menggunakan sarana bahasa tulis.

(7) Konteks norma mengacu pada diskusi, yakni diskusi antara Dokter dan peserta Kami yang berdiskusi tentang hasil pemeriksaan yang dilakukan Dokter sepanjang malam di kamar mayat.

(8) Konteks berupa jenis dalam cerpen Dokter karya *Putu Wijaya* mengacu pada kategori wacana cerpen.

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan, buku pelajaran merupakan buku yang digunakan oleh para siswa untuk membantu melakukan proses pembelajaran di sekolah. Buku pelajaran biasanya digunakan sebagai sumber pengetahuan baik untuk siswa maupun guru. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Hayon (2003:41) bahwa buku adalah wacana tulis. Di dalam buku pelajaran ini terdapat sumber belajar seperti cerpen-cerpen yang bermanfaat untuk bacaan anak sekolah khususnya untuk kelas XI SMA yang merupakan

wacana nonfiksi. Rangkaian cerita yang tergambar di dalam cerpen, tidak terlepas dari unsur konteks wacananya. Pembaca kadang tidak menghiraukan keberadaan dan peranan konteks wacana yang ada di dalam cerpen. Padahal konteks wacana menentukan makna bacaan. Bila konteks berubah, maka berubahlah maknanya. Untuk itu, pembaca harus memperhatikan konteks wacana dari cerpen yang ada di dalam buku pelajaran terutama bagi guru dan siswa.

Alasan penulis tertarik dengan judul “Analisis Konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA Kelas XI kurikulum 2013” karena penulis menyadari bahwa untuk memahami bacaan yang dibaca, harus memperhatikan konteks, karena konteks menentukan makna ujaran sehingga dapat menafsirkan situasi atau lingkup bahasa pada wacana dan tanpa adanya konteks, maka tidak ada cerita karena konteks wacanalalah yang membangunnya.

Alasan mengapa penulis tertarik memilih cerpen dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA Kelas XI kurikulum 2013 dijadikan objek penelitian yaitu karena di dalam cerpen tersebut terdapat cerita-cerita yang menarik dan penuh dengan pesan-pesan moral yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari serta membangun karakter yang baik. Pesan tersebut disampaikan melalui cerita pendek yang ada di dalam buku pelajaran yang nantinya akan dibaca oleh siswa sehingga pembelajaran lebih menarik. Guru pun lebih mudah menjelaskan pelajaran karena sumber belajar yaitu cerpen sudah ada di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia yang akan penulis teliti. Penulis merasa perlu untuk meneliti cerpen-cerpen yang ada di

dalam buku pelajaran karena cerpen yang ada di buku pelajaran akan dijadikan sumber belajar bagi guru dan siswa di sekolah dan merupakan bahan bacaan juga bagi siswa. Penulis menyadari tanpa adanya konteks dalam cerpen, maka tidak ada cerita karena konteks wacanalah sebagai unsur pembangunnya. Wacana dalam cerpen buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA Kelas XI kurikulum 2013 ini juga terdapat delapan unsur konteks wacana di setiap cerpennya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis cerpen buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA Kelas XI kurikulum 2013 berdasarkan konteks wacananya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penulis mengambil hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah (1) Nandriati Eka Fitri, tahun 2014 dengan judul “Analisis Konteks Wacana dalam Novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry” di FKIP UIR. Dalam penelitian ini masalah yang diangkat yaitu apakah unsur-unsur konteks wacana (latar, peserta, hasil, amanat, cara, sarana, norma dan jenis) yang ada dalam novel *Putra Salju* karya Salman el-Bahry?” Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah Djajasudarma (2010) yang merupakan teori tentang wacana dan pragmatik, Sudaryat (2009) yang merupakan teori yang menjelaskan makna dalam wacana dan Charlina (2006) yang menjelaskan tentang wacana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah perpustakaan (*library research*).

Hasil penelitian Nandriati Eka Fitri ini terdapat delapan unsur konteks wacana yaitu (1) latar (*setting* dan *scene*) terdiri dari dua puluh tiga; (2) peserta (*participant*) dua puluh lima orang; (3) hasil (*ends*) dalam cerita Putra Salju mendapat gelar kehormatan, mendapat rezeki dan mendapat contoh teladan dari ayah; (4) amanat (*message*) dalam cerita yakni hikmah dari suatu peristiwa, memberi teladan, tidak boleh enggan membaca, pentingnya membaca dalam agama Islam, mewujudkan impian dengan memanfaatkan kekuatan ide; (5) cara (*key*) dalam cerita dengan cara berduka, santai, tegas, umpat, optimis, semangat, memelas, takut, penasaran, marah, heran, menyesal dan lemas; (6) sarana (*instrument*) menggunakan bahasa tulis pada variasi bahasa berdasarkan segi pemakaiannya; (7) norma (*norms*) dalam cerita merupakan diskusi dan (8) jenis (*genre*) berupa novel. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu pada objek kajiannya dan permasalahannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif.

Peneliti selanjutnya adalah (2) S. Trianingsih, tahun 2014, dengan judul skripsi “Analisis Konteks Wacana dalam Cerpen Majalah Kartini No. 2366 23 Januari dan No. 2367 20 Februari 2014” di FKIP UIR. Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat adalah apa sajakah konteks wacana dalam cerpen majalah *Kartini* yang berhubungan dengan latar (*setting*)?, apa sajakah konteks wacana dalam cerpen majalah *Kartini* yang berhubungan dengan peserta (*participant*)?, apa sajakah konteks wacana dalam cerpen majalah *Kartini* yang berhubungan dengan hasil (*ends*)?, apa sajakah konteks wacana dalam cerpen majalah *Kartini* yang berhubungan dengan amanat (*message*). Pada penelitian ini, teori yang

digunakan adalah Hymes dalam Darma (2009:4-5) yang merupakan teori tentang analisis wacana kritis. Teori pendukung lainnya yaitu Djajasudarma (2012:25) yang menjelaskan tentang wacana dan pragmatik, Sudaryat (2009:114) yang menjelaskan tentang makna dalam wacana.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah *study* pustaka. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pada majalah *Kartini* No. 2366 23 Januari dan No. 2367 20 Februari 2014 yaitu memiliki konteks wacana berupa latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), dalam lima cerita pendek yang berjudul Tere dan Cinta, Hikmah di Balik sebuah Peristiwa, Dua Dunia, Takdir Kasih Bukan Untukku, Menemani Orang Tua Melewati Masa Senja. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terletak pada teori dan metode penelitian.

Peneliti selanjutnya (3) Dewi Erlita, tahun 2016, dengan judul skripsi “Konteks Wacana dalam Dongeng *Kancil Milenium Baru* Karya Witarsa” di FKIP UIR. Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat adalah bagaimanakah konteks wacana dalam dongeng *Kancil Milenium Baru* Karya Witarsa? Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah Darma (2013), teori Sudaryat (2009), dan teori-teori pendukung lainnya yang merupakan buku yang di dalamnya menjelaskan tentang wacana.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kemudian jenis penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah menemukan delapan unsur konteks wacana dalam dongeng *Kancil Milenium Baru*, yaitu (1) latar (*setting* dan *scene*) ditemukan sebanyak lima puluh delapan data, (2) peserta (*participant*) ditemukan sebanyak empat puluh tujuh data, (3) hasil (*ends*) ditemukan sebanyak lima belas data, (4) amanat (*message*) ditemukan sebanyak lima belas data, (5) cara (*key*) ditemukan sebanyak tiga puluh empat data, (6) sarana (*instrument*) menggunakan bahasa tulis, (7) norma (*norms*) dalam percakapan merupakan norma diskusi, (8) dan jenis (*genre*) cerita berupa dongeng. Dapat disimpulkan semua data konteks yang ditemukan dalam dongeng merupakan unsur-unsur paling penting dalam unsur pembangun cerita. Tanpa adanya konteks maka tidak ada cerita. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian dan teori penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terletak pada masalah dan metode penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (4) Leli Puji Astuti, tahun 2016, dengan judul skripsi “Konteks Situasi Wacana Tulis Rubrik Metro Kriminal Surat Kabar Harian *Riau pos*” di FKIP UIR. Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat adalah bagaimanakah konteks situasi wacana unsur latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*) dalam wacana Rubrik Metro Kriminal Surat Kabar Harian *Riau Pos*? Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah T. Fatimah Djajasudarma yang merupakan buku yang di dalamnya

menjelaskan tentang wacana dan pragmatik dan Mulyana merupakan buku yang menjelaskan tentang kajian wacana teori, metode dan aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kemudian jenis penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa wacana tulis rubrik metro kriminal Surat Kabar Harian *Riau Pos* memiliki konteks situasi berupa unsur latar (*setting* dan *scene*) yang mengacu pada tempat dan waktu diantaranya di jalan, di rumah, dan di pinggir jalan, peserta (*participant*) yang terlibat dalam keseluruhan wacana ada 41 peserta, hasil (*ends*) dalam wacana bertujuan memberikan informasi bahwa terjadinya kriminal (kejahatan) di wilayah Kota Pekanbaru, amanat (*message*) yaitu memberikan pesan kepada masyarakat Kota Pekanbaru agar lebih berhati-hati terhadap lingkungan sekitar, cara (*key*) yaitu yang disampaikan dengan cara menegangkan, meyakinkan, marah dan tergesa, sarana (*instrument*) bahasa tulis, norma (*norms*) yaitu kuliah, dan jenis (*genre*) Surat Kabar Harian *Riau Pos*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian dan pembatasan masalah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terletak pada metode penelitian. Dari empat penelitian sebelumnya yang telah diuraikan terdapat persamaan dan perbedaan. Sehingga penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian lanjutan.

Adapun jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah jurnal Ari Rahmawati Soimah, dengan judul “Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual

dalam Novel Prawn Ngisor Kreteg Karya Soetarno” tahun 2013. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk tekstual yang meliputi aspek gramatikal dan leksikal dalam novel Prawn Ngisor Kretek Karya Soetarno? (2) bagaimana bentuk kontekstual yang meliputi aspek konteks dan inferensi dalam novel Prawn Ngisor Kreteg Karya Sotarno? Teori yang digunakan adalah Darma (2009), dan Sumarlam (2010). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Hasil penelitian ini yaitu dalam cerita Prawn Ngisor Kreteg Karya Soetarno ditemukan penanda tekstual yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal. Penanda kohesi gramatikal yang dominan adalah pengacuan persona, penanda leksikal, penanda leksikal yang paling dominan adalah antonimi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis analisis adalah penelitian ini tentang wacana tekstual dan kontekstual dan menganalisis novel, sedangkan penulis meneliti tentang konteks wacana cerpen yang terdapat dalam buku siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang wacana.

Jurnal selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah Kurniawan, dengan judul “Analisis Wacana Lagu Camelia Karya Ebiet G Ade Kajian Tekstual dan Konteks Situasi”, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek gramatikal dalam lirik lagu camelia yang meliputi pengacuan (referensi), (pelepasan), (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Hasil penelitian ini yaitu dalam lirik lagu Camelia yang dilihat dari segi aspek gramatikal ditemukan pengacuan (referensi) yang meliputi pengacuan persona, pengacuan demobstratif, dan pengacuan komparatif, pelepasan (elipsis), penyuluhan (substitusi) dan

perangkaian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis analisis adalah penelitian ini tentang analisis wacana lagu camelia karya Ebiet G Ade kajian tekstual dan konteks situasi, sedangkan penulis meneliti tentang konteks wacana yang terdapat dalam buku siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang wacana.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dibidang konteks dalam wacana. Secara teoritis penelitian dapat digunakan untuk membantu para pembaca memahami percakapan yang mengandung kajian konteks wacana dalam cerpen.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konteks wacana dalam cerpen pada buku Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan latar (*setting* dan *scene*)?
2. Bagaimanakah konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan peserta (*participant*)?
3. Bagaimanakah konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan hasil (*ends*)?

4. Bagaimanakah konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan amanat (*message*)?
5. Bagaimanakah konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan cara (*key*)?
6. Bagaimanakah konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan sarana (*instrument*)?
7. Bagaimanakah konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan norma (*norms*)?
8. Bagaimanakah konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan jenis (*genre*)?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penulis, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan:

1. Konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan latar (*setting* dan *scene*).

2. Konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan peserta (*participant*).
3. Konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan hasil (*ends*).
4. Konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan amanat (*message*).
5. Konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan cara (*key*).
6. Konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan sarana (*instrument*).
7. Konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan norma (*norms*).
8. Konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berkaitan dengan jenis (*genre*).

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Konteks Wacana dalam Cerpen pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA Kelas XI Kurikulum 2013” termasuk dalam ruang lingkup kajian wacana khususnya unsur-unsur eksternal dalam wacana. Sudaryat (2009:114) “Sebagai satuan bahasa terlengkap, wacana

tersusun dari untaian kalimat-kalimat yang berkesinambungan, erat, dan kompak sesuai dengan konteks situasi. Artinya, untuk menganalisis wacana ada dua unsur pokok yang perlu diketahui, yakni: (1) unsur internal bahasa (intralinguistik) yang berkaitan dengan kaidah bahasa, seperti; Sintaksis, Morfologi, Fonologi, dan unsur eksternal bahasa (ekstralinguistik) yang berkaitan dengan konteks situasi”. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur yang dikemukakan oleh Hymes dalam Darma (2013:4-6) adalah latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*) dan jenis (*genre*).

1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup penelitian, penulis membatasi masalah yang diteliti tentang unsur-unsur eksternal wacana yaitu pada bagian konteks. Penulis hanya meneliti unsur-unsur konteks wacana yang meliputi: (1) Latar (*setting* dan *scene*), (2) Peserta (*participant*), (3) Hasil (*ends*), (4) Amanat (*message*), (5) Cara (*key*), (6) Sarana (*instrument*), (7) Norma (*norms*) dan (8) Jenis (*genre*). Penulis memilih penelitian ini karena masih banyak pembaca yang belum mengetahui unsur-unsur eksternal pada bagian konteks di dalam wacana.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian:

1. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb. Paragraf, kalimat, atau kata) yang membawa amanat yang lengkap (Harris dalam Kridalaksana, 2008:259)
2. Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis (Tarigan, 2009:49).
3. Analisis wacana adalah bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah (Darma, 2013:15)
4. Konteks adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (Depdiknas, 2008:728).
5. Konteks wacana merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa konteks nonlinguistik yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana (Sudaryat, 2009:141).
6. Cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam “sekali duduk” (Sugiarto, 2014:11).
7. Konteks wacana dibentuk dari berbagai unsur yaitu latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*) dan jenis (*genre*) (Hymes dalam Darma, 2013:4-6).
8. Kita mengatakan suatu teks atau wacana benar-benar bersifat *kohesif* apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (*language form*) terhadap *ko-teks* (situasi dalam bahasa sebagai lawan dari *konteks* atau situasi luar bahasa (Tarigan, 2014:97)

9. Latar mengacu pada tempat (ruang/space) dan waktu (tempo/time) terjadinya percakapan (Darma, 2013:4)
10. Peserta mengacu pada peserta percakapan, yaitu pembicara (penyapa) dan pendengar atau lawan bicara (pesapa) (Darma, 2013:5)
11. Hasil mengacu pada percakapan dan tujuan percakapan (Darma, 2013:5)
12. Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat (Darma, 2013:5)
13. Cara mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, misalnya bercakap-cakap dengan penuh semangat, santai atau tenang meyakinkan (Darma, 2013:5)
14. Sarana mengacu pada penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan (Darma, 2013:5)
15. Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan. Misalnya, “diskusi” dan “kuliah”. Keduanya memiliki norma berbeda. Diskusi perilakunya cenderung dua arah, sedangkan kuliah cenderung satu arah walaupun diberi kesempatan untuk bertanya. Dengan demikian, ada norma diskusi dan norma kuliah (Darma, 2013:5)
16. Genre mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah dan doa (Darma, 2013:6)

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA Kelas XI kurikulum 2013, penulis beranggapan di

dalam buku siswa untuk kelas XI SMA ini terdapat konteks wacana yang berkaitan dengan latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*) dan jenis (*genre*).

1.4.2 Teori

Penulis menggunakan teori relevan (sesuai) dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis merujuk beberapa teori yang berkaitan dengan konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA Kelas XI kurikulum 2013. Penulis menggunakan beberapa teori menurut para ahli yaitu, Yoce Aliah Darma (2013), Yayat Sudaryat (2009), dan Mulyana (2005) serta teori para ahli lain yang mendukung dengan judul penelitian ini.

1.4.2.1 Wacana

Penelitian ini menggunakan teori dan pendapat para ahli, yang sangat berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu masalah konteks wacana dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013. Para ahli bahasa umumnya berpendapat sama tentang wacana dalam hal satuan bahasa terlengkap, tetapi cara penyampaiannya saja yang berbeda. Istilah wacana berasal dari bahasa Sangsekerta yang bermakna “ucapan atau tuturan” (Sudaryat, 2009:110). Dalam bahasa Inggris, istilah wacana disebut *discourse*. Jadi menurut Webster dalam Sudaryat (2009:110) “Wacana dapat

diartikan (1) komunikasi pikiran melalui kata-kata, penuangan gagasan, konvensi, dan (2) karangan, karya tulis, ceramah, khotbah, kuliah”.

Djajasudarma (2012:3) menyatakan,

Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proporsi yang satu dengan proporsi lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Proporsi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan) atau isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan *statement* (pernyataan kalimat).

Tarigan (2009:26) menyatakan “Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis”.

Harris dalam Kridalaksana (2008:259) menyatakan “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb. Paragraf, kalimat, atau kata) yang membawa amanat yang lengkap”. Menurut Samsuri dalam Sudaryat (2009:111) “Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa ialah pembicara sedangkan pesapa ialah pendengar. Dalam wacana tulisan penyapa ialah penulis sedangkan pesapa adalah pembaca.”

Mulyana (2005:7-21) menyatakan bahwa wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur unsur eksternal berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Unsur-unsur

internal wacana yaitu kata, kalimat, teks, dan koteks, sedangkan unsur-unsur eksternal wacana yaitu implikatur, presuposisi, referensi, inferensi dan konteks.

1.4.2.2 Konteks

Menurut Mulyana (2005:21) “Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu”. Konteks merupakan gambaran situasi yang mewakili bahasa dan bisa diartikan sesuai situasi berlangsungnya komunikasi. Seseorang yang melakukan percakapan maupun dialog haruslah mengetahui situasi tempat berlangsungnya percakapan, karena terkadang pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik oleh lawan bicara apabila berbicara tidak sesuai dengan situasi atau konteks. Syafi’ie dalam Lubis (2011:60) mengemukakan konteks pemakaian bahasa terbagi menjadi empat macam yaitu:

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu; (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu; (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara ataupun pendengar; (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; (4) konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar *setting* yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar. Keempat konteks tersebut mempengaruhi kelancaran komunikasi. Ciri-ciri konteks harus dapat diidentifikasi untuk menangkap pesan si pembicara.

Kridalaksana dalam Darma (2013:4) “Berbicara tentang wacana selalu berkaitan dengan konteks. Konteks merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana”. Kridalaksana (2008:135) “Konteks situasi adalah lingkungan nonlinguistik ujaran yang merupakan alat untuk memperinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran”. Konteks wacana dibentuk dari berbagai unsur yaitu latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*) dan jenis (*genre*) (Hymes dalam Darma, 2013:4-6).

1.4.2.3 Teori Konteks

Menurut Malinowski dalam Pateda (2011:118) berpendapat bahwa untuk memahami ujaran, harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi itu, kita dapat memecahkan aspek-aspek bermakna bahasa sehingga aspek linguistik dan aspek nonlinguistik dapat dikorelasikan.

Teori konteks intinya adalah:

- a. Makna tidak terdapat pada unsur-unsur lepas yang berwujud kata, tetapi terpadu pada ujaran secara keseluruhan.
- b. Makna takboleh ditafsirkan secara dualis (kata dan acuan) atau secara trialis (kata, acuan, tafsiran), tetapi makna merupakan satu fungsi atau tugas yang terpadu dalam tutur yang dipengaruhi oleh situasi.

1.4.2.4 Konteks Wacana

Menurut Sudaryat (2009:146) “Konteks wacana yang mendukung pemakaian ujaran tuturan, atau wacana adalah situasi kewacanaan”. Situasi kewacanaan berkaitan erat dengan tindak tutur. Selanjutnya dikemukakan lagi oleh Djajasudarma (2012:72) “Konteks situasi meliputi partisipan, tindakan partisipan (baik berupa verbal maupun nonverbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal-hal yang sedang berlangsung, dan dampak tindakan tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan”. Jadi, konteks situasi merupakan lingkungan nonlinguistik yang memeperinci ciri-ciri atau unsur-unsur situasi.

1.4.2.5 Unsur-unsur Konteks Wacana

Adapun ciri-ciri atau unsur-unsur situasi yang dimaksud adalah menurut Hymes dalam Djajasudarma (2012:25) “Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti: latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*) dan jenis (*genre*)”.

Berdasarkan ciri konteks situasi, kita harus memperhatikan konteks wacana yang dibentuk oleh berbagai faktor penentu peristiwa tutur, yang dikemukakan oleh Hymes dalam Darma (2013:4-5), Sudaryat (2009:146-150) dan Preston dalam Mulyana (2005:24) unsur-unsur itu adalah sebagai berikut:

1. Latar (*setting*)

Menurut Hymes dalam Darma (2013:4) “Latar (*setting* dan *scene*) merupakan tempat dan waktu serta situasi psikologis percakapan. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung,

sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Latar mengacu pada tempat (ruang) dan waktu (tempo) terjadinya percakapan.” Misalnya percakapan di pasar pada siang hari, pukul 15.00, yang menghasilkan wacana sebagai berikut:

Pembeli : Mang ada jamur merang?

Penjual : Habis Neng, jam segini mana ada yang masih jualan jamur merang!

Sudaryat (2009:146) menyatakan “*Waktu* berlangsungnya percakapan adalah siang, malam, pagi-pagi, sore hari, dsb. Pilihan kata untuk masing-masing waktu tersebut tentu tidak sama. *Suasana* penggunaan ujaran akan menentukan jenis bahasanya. Bahasa dalam suasana resmi (formal) akan berbeda dengan bahasa dalam suasana tidak resmi (informal). *Tempat* berlangsungnya suatu percakapan bisa di rumah, di jalan, di sekolah, di kantor, di pasar, dsb. Karena tempat berlangsungnya percakapan berbeda-beda, tentu saja bahasa yang digunakannya pun mempunyai variasi yang berbeda”.

2. Peserta (*particiant*)

Menurut Hymes dalam Darma (2013:4-5) “Peserta mengacu pada peserta percakapan yaitu pembicara (penyapa) dan pendengar atau lawan bicara (pesapa). Misalnya penjual dan pembeli pada percakapan di atas, pembeli sebagai penyapa dan penjual sebagai pesapa”. Mengenai konteks berupa peserta dikaitkan dengan kata sapaan. Menurut Kridalaksana dalam Pateda (1987:69) terdapat 9 jenis kata sapaan yakni:

1. Kata ganti, misalnya saya, aku
2. Nama diri
3. Istilah kekerabatan, misalnya ayah, ibu
4. Gelar dan pangkat, misalnya dokter, guru
5. Bentuk pe + V atau kata pelaku, misalnya pembaca, penonton
6. Kata-kata diektis atau petunjuk, misalnya sini, situ
7. Bentuk N + ku misalnya tuhanku
8. N lain, misalnya tuan, nona
9. Ciri Zero atau nol, misalnya orang berkata, “mau ke mana?” kata sapaan saudara tak disebut lagi. Tiadanya suatu bentuk, tetapi maknanya ada, disebut ciri zero atau nol.

Pendapat lain mengganti istilah “peserta” dengan “pelibat tutur”. Menurut Sudaryat (2009:148) “Pelibat tutur menyangkut penyapa (pembicara/penulis) dan pesapa (penyimak dan pembaca)”.

3. Hasil (*ends*)

Menurut Hymes dalam Darma (2013:4-5) “Hasil mengacu pada percakapan dan tujuan percakapan, misalnya seorang guru mempunyai tujuan ingin memberikan pelajaran terbaik kepada siswanya. Topik yang menarik belum tentu hasilnya baik, karena bergantung pada siswa itu sendiri dan cara guru menyampaikan pelajarannya. Kadang-kadang topik menarik tapi hasilnya tidak memuaskan, karena pembelajaran itu ditentukan pula oleh peserta ujian”.

Menurut Sudaryat (2009:150) “Tujuan pembicaraan bisa bersifat informatif, interogatif, imperatif, dan vokatif. Tujuan informatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan perhatian saja, tujuan interogatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan *jawaban*, tujuan imperatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan *tindakan*, dan tujuan vokatif mengharapkan agar pesapa merespon dengan *perhatian*”.

4. Amanat (*message*)

Menurut Hymes dalam Darma (2013:4-5) “Amanat (*message*) merupakan pesan atau isi yang disampaikan dalam percakapan. Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat. Amanat bisa berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya”. Antara bentuk dan isi amanat memiliki perbedaan, misalnya:

- a. Ibunya berdoa, “Tuhan, semoga kami diberkahi keselamatan dan dijauhkan dari sengsara”. (bentuk amanat)
- b. Ibunya berdoa memohon kepada Tuhan agar diberkahi keselamatan dan dijauhkan dari sengsara. (isi amanat)

Selanjutnya Sudaryat (2009:150) menyatakan “Amanat tutur merupakan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyapa”. Amanat ujaran berkaitan erat dengan isi yang dikandung oleh ujaran itu. Amanat ujaran dapat diterima langsung oleh pesapa, dapat pula sebaliknya.

5. Cara (*Key*)

Cara (*Key*) merupakan nada dan semangat dalam menyampaikan pesan. Hal ini sependapat dengan Hymes dalam Darma (2013:5)

menyatakan “Cara mengacu pada semangat melaksanakan percakapan”, misalnya ‘*dengancara bersemangat*’, ‘*menyala-nyala*’, atau ‘*dengan cara santai*’, ‘*tenang meyakinkan*’.

Pendapat lain mengenai istilah ‘Cara’ dengan ‘Rasa’ atau ‘Nada’ menurut Sudaryat (2009:148-149) “Rasa (*feeling*) merupakan sikap penyapa terhadap topik atau tema yang sedang dibicarakan. Misalnya, dalam komunikasi pemakai bahasa bisa memiliki perasaan gembira, sedih, mangkel, dan ragu-ragu. Nada (*tone*) merupakan sikap penyapa terhadap pesapanya”. Misalnya, penyapa mempunyai sikap sinis seperti seorang guru yang mempersilahkan siswanya yang kesiangan akan berkata:

“Datangnya pagi-pagi benar, Nak?

Ujaran guru tersebut tidak mengacu ke “datangnya siswa terlalu pagi”, tetapi sebaliknya “mengapa datang ke sekolah terlambat atau kesiangan?”

6. Sarana (*Instrument*)

Sarana (*instrument*) merupakan media bahasa yang digunakan dalam suatu percakapan. Hal ini sependapat dengan Hymes dalam Darma (2013:5) menyatakan “Sarana mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan, dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan”. Sama dengan pendapat di atas, Sudaryat (2009:147) menyatakan “Bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat berupa medium lisan maupun tulisan”.

7. Norma (*Norms*)

Norma (*Norms*) merupakan aturan dalam berinteraksi dan mengacu pada perilaku peserta percakapan. Hal ini sependapat dengan Hymes dalam Darma (2013:5) menyatakan “Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan”. Misalnya, “diskusi” yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan (argumentasi), sedangkan “kuliah” cenderung satu arah, meskipun diberikan kesempatan bertanya. Dengan demikian, ada norma “diskusi” dan norma “kuliah”.

Menurut Sudaryat (2009:147) “Cara dan etika tutur (*norms*) mengacu pada perilaku peserta”. Misalnya, diskusi yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan. Berbeda dengan kuliah atau ceramah yang cenderung satu arah, ada norma diskusi dan norma ceramah.

8. Jenis (*Genre*)

Jenis (*Genre*) merupakan bentuk penyampaian dalam suatu percakapan. Hal ini sependapat dengan Hymes dalam Darma (2013:6) menyatakan “Jenis mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah, dan doa”.

Menurut Preston dalam Mulyana (2005:24) “Unsur-unsur sociolinguistik, merupakan penjabaran dari konteks nonlinguistik, yang terdiri dari: (1) konteks dialektal, yang meliputi partisipan dan jenis wacana, (2) konteks diatipik, yaitu latar, hasil, dan amanat, (3) konteks realisasi, yakni sarana (saluran), norma, dan cara berkomunikasi”.

1.5 Penentuan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah buku pelajaran bahasa Indonesia siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang berjumlah 10 cerita. Cerita yang dimaksudkan adalah semua cerita pendek yang ada di dalam buku pelajaran dari tiga penerbit, yaitu; (1) 5 cerita pendek dari buku penerbit *Bumi Aksara*, yaitu Dokter, Valentine, Kartini, Bungkusun, dan Jakarta (2) 3 cerita pendek dari buku penerbit *Yrama Widya*, yaitu Seragam, Bu Geni di Bulan Desember, dan Dua Wajah Ibu (3) 2 cerita pendek dari buku penerbit *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, yaitu Robohnya Surau Kami, dan Matahari Tak Terbit Pagi Ini.

1.6 Metodologi penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Untuk mengumpulkan data dan informasi penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Hamidy (2003:23) “Metode kualitatif yakni pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peranan, (fungsi) sejarah dan nilai-nilai”. Artinya peneliti melakukan penelitian perpustakaan karena data-data atau bahan-

bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian perpustakaan (*library reseach*). Zed dalam Wijayanti, dkk (2013:224) menjelaskan “Dalam penelitian pustaka, peneliti membatasi kegiatannya hanya pada bahan bacaan. Namun, bukan berarti peneliti sekedar membaca dan mencatat literatur, melainkan juga melakukan kegiatan mengolah literatur atau bacaan tersebut”. Alasan penulis menggunakan jenis penelitian perpustakaan karena penelitian ini menggunakan buku sebagai objek yang akan diteliti. Penulis melakukan penelitian di rumah dan memperoleh informasi serta buku-buku seperti penelitian relevan, jurnal, dan buku-buku teori pendukung lainnya di perpustakaan.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif karena dalam menganalisis buku, kita harus mendeskripsikan datanya terlebih dahulu karena bukan semua yang ada di dalam isi buku tersebut yang akan diteliti melainkan hanya semua cerpen. Setelah itu, cerpen tersebut dianalisis dan kemudian diinterpretasikan. Menurut Arikunto (2010:3) “Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang dengan menempuh langkah-langkah deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data” tentang konteks

wacana dalam cerpen buku bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.7.1 Teknik Dokumentasi

Arikunto (2010:274) menyatakan “Metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya”. Menurut Sumarta (2015:83) “Teknik dokumentasi adalah teknik yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data penelitian yang relevan”. Teknik dokumentasi penulis meliputi buku yang berupa buku siswa yang akan diteliti untuk memudahkan penulis mengetahui bagaimana konteks wacana yang ada di dalam cerpen buku bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013. Alasan penulis menggunakan teknik dokumentasi karena di dalam penelitian ini menggunakan buku sebagai objek yang diteliti serta penelitian ini juga menggunakan buku-buku yang relevan.

1.7.2 Teknik Hermeneutik

Menurut Hamidy (2003:24) menyatakan “Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan”. Penulis mengolah data konteks wacana pada

buku bahasa Indonesia untuk siswa kelas XI pada tanggal 28 Juni sampai 08 Agustus 2018. Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis terlebih dahulu membaca dan memahami keseluruhan cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI.
2. Mencatat konteks wacana yang mengandung unsur latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participant*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), jenis (*genre*).
3. Menyimpulkan unsur-unsur konteks wacana yang terdapat dalam cerpen pada buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013.

Alasan penulis menggunakan teknik hermeneutik karena penelitian yang penulis teliti berhubungan dengan buku. Semua cerpen yang ada di dalam buku pelajaran akan dibaca, kemudian penulis mencatat semua yang berhubungan dengan konteks situasi wacana dan selanjutnya menyimpulkan bagian atau kutipan yang telah penulis tentukan sesuai dengan teori penelitian.

1.8 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penulis mengidentifikasi setiap cerita pendek dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI kurikulum 2013 yang terdiri dari tiga penerbit, yaitu; (1) 5 cerita pendek dari buku penerbit *Bumi Aksara*, yaitu Dokter, Valentine, Kartini, Bungkus, dan Jakarta (2) 3 cerita pendek

dari buku penerbit *Yrama Widya*, yaitu *Seragam, Bu Geni di Bulan Desember*, dan *Dua Wajah Ibu* (3) 2 cerita pendek dari buku penerbit *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, yaitu *Robohnya Surau Kami*, dan *Matahari Tak Terbit Pagi Ini*.

2. Penulis mengklasifikasi pada tiap-tiap cerpen berdasarkan unsur-unsur konteks wacana.
3. Data yang sudah diklasifikasi kemudian penulis analisis berdasarkan unsur-unsur konteks wacana sesuai dengan teori yang tercantum dalam penelitian ini.
4. Setelah data konteks wacana dianalisis, kemudian penulis Menginterpretasi unsur-unsur konteks wacana dalam cerpen buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas XI.
5. Penulis menyimpulkan hasil penelitian dari keseluruhan cerpen dalam buku pelajaran bahasa Indonesia yaitu *Dokter, Valentine, Kartini, Bungkus, Jakarta, Seragam, Bu Geni di Bulan Desember, Dua Wajah Ibu, Robohnya Surau Kami dan Matahari Tak Terbit Pagi Ini* sesuai dengan urutan masalah penelitian sehubungan dengan unsur-unsur konteks wacananya.